

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Malaria

Malaria merupakan penyakit yang dapat mengancam jiwa penderita yang disebabkan oleh parasit *plasmodium* dan dapat ditularkan oleh nyamuk *Anopheles* betina yang terinfeksi dengan cara lewat gigitan nyamuk (WHO, 2018). Menurut WHO (*World Health Organization*) malaria dapat diklasifikasikan menjadi 5 yaitu *plasmodium falciparum*, *plasmodium vivax*, *plasmodium ovale*, *plasmodium malariae*, dan *plasmodium knowlesi* (Yukich, *et al.*, 2013).

#### 1. Jenis klasifikasi malaria

1. *Plasmodium falciparum* merupakan jenis yang paling berbahaya karena siklus perkembangan yang cepat merusak sel darah merah dan dapat menyumbat aliran darah sehingga mengakibatkan anemia cerebral. Malaria ini dapat berkembang dengan baik di daerah tropis dan sub-tropis dan mendominasi di beberapa negara seperti Afrika dan Indonesia (WHO, 2016).
2. *Plasmodium vivax* tersebar pada daerah tropis dan sub-tropis di seluruh dunia. Hidup pada sel darah merah, siklus seksual terjadi pada 48 jam, mengakibatkan terjadinya penyakit malaria tertian yang ringan yaitu demam yang terjadi setiap tiga hari. Parasit ini dapat dorman di hati manusia "*hipnozoid*" dan dapat kambuh setelah beberapa bulan bahkan tahun (Hartjes, Baumann, Henriques, 2009).
3. *Plasmodium ovale* banyak ditemukan di Afrika Barat dan pulau-pulau di Pasifik Barat, morfologi mirip *Plasmodium vivax*, mengakibatkan terjadinya malaria *ovale* atau malaria tertian *benigna ovale*, dapat dorman dihati (ICSW, 2016)
4. *Plasmodium malariae* menyebabkan malaria *malariae* atau malaria kuartana. Siklus di sel darah merah selama 72 jam dan menimbulkan demam setiap empat hari (WHO, 2016)

5. *Plasmodium knowlesi* merupakan kasus baru yang hanya ditemukan di Asia Tenggara, penularannya melalui monyet (monyet berekor panjang, monyet berekor coil) dan babi yang terinfeksi. Siklus perkembangannya sangat cepat bereplikasi 24 jam dan dapat menjadi sangat parah. *plasmodium knowlesi* dapat menyerupai *plasmodium falcifarum* dan *plasmodium malariae* (Yukich, et al., 2013).

## 2. Gejala

### a. Demam

Gejala khas dari penyakit malaria yaitu adanya demam yang muncul dalam waktu tertentu yang bersifat tetap, sebelum timbulnya demam biasa penderita malaria akan mengeluh lesu, sakit kepala, nyeri tulang dan otot, serta kurang nafsu makan. Rasa tidak enak dibagian perut, diare ringan dan kadang-kadang merasa dingin dipunggung. Umumnya keluhan ini muncul pada penderita dengan malaria jenis *plasmodium vivax* dan *plasmodium ovale*, sedangkan pada malaria karena *plasmodium falciparum* dan *plasmodium malariae*, keluhan-keluhan tersebut tidak jelas. Serangan demam yang khas pada malaria terdiri dari tiga stadium yaitu:

#### 1. Stadium menggigil

Pada saat menggigil seluruh tubuh bergetar, denyut nadi cepat tapi lemah, bibir dan jari-jari tangan biru serta kulit pucat, pada anak-anak sering disertai kejang-kejang. Stadium ini berlangsung 15 menit samapai 1 jam dan dengan meningkatnya suhu badan.

#### 2. Stadium puncak demam

Suhu tubuh berubah menjadi panas tinggi sebesar 40 °C, wajah memerah, kulit kering dan terasa panas seperti terbakar, frekuensi napas meningkat, nadi penuh dan denyut keras, sakit kepala semakin hebat, muntah-muntah, kesadaran menurun sampai timbul kejang (pada anak-anak). Stadium ini berlangsung selama 2 jam atau lebih.

#### 3. Stadium berkeringat

Seluruh tubuh penderita penyakit malaria mengeluarkan banyak keringat, suhu badan mengalami penurunan dengan cepat, penderita merasa sangat lelah, dan sering tidur, setelah bangun tidur penderita akan merasa sehat

dan dapat melakukan tugas seperti biasa. Padahal, sebenarnya penyakit ini masih bersarang dalam tubuhnya, stadium ini berlangsung selama 2 sampai 4 jam.

b. Pembesaran limpa

Pembesaran limpa merupakan gejala khas pada malaria kronis. Limpa menjadi bengkak dan terasa nyeri. Pembekakan tersebut diakibatkan oleh adanya penyumbatan sel-sel darah merah yang mengandung parasit malaria. Lama-lama konsistensi limpa menjadi keras karena bertambahnya jaringan ikat, dengan pengobatan yang baik limpa dapat berangsur normal kembali.

c. Anemia

Anemia atau penurunan kadar hemoglobin darah disebabkan oleh penghancuran sel darah merah yang berlebihan oleh parasit malaria. Selain itu, anemia timbul akibat berupa badan lemas, pusing, pucat, penglihatan kabur, jantung berdebar-debar, dan kurang nafsu makan (Depkes RI, 2008).

3. Faktor resiko

Semua individu bisa terjangkit malaria oleh sebab itu beberapa hal dalam faktor manusia yang terkait resiko penularan malaria antara lain:

a. Umur

Menurut Nugroho di daerah endemik malaria infeksi yang terjadi pada bayi jarang ditemukan saat tahun pertama kelahiran, hal ini disebabkan karena janin mendapatkan antibodi ibunya lewat plasenta. Menurut Mutabingwa, Anthony, Heller, Hallet, Ahmed, Drakeley (2005) bayi lahir dengan malaria plasenta diperkirakan di usia muda lebih 41% akan mengalami malaria parasitemia (parasit ditemukan dalam darah).

Menurut WHO (2018) kematian karena malaria tahun 2016 pada kelompok anak-anak usia kurang lima tahun adalah 285.000 jiwa. Malaria tetap menjadi pembunuh utama anak-anak yang usianya kurang dari lima tahun dalam artian setiap dua menit terjadi kematian. Menurut Riskesdas prevalensi malaria berdasarkan usia yaitu usia 0 sampai 11 bulan sebesar 0,98%, usia 12 sampai 59 bulan sebesar 0,62%, usia 5 sampai 9 tahun sebesar 0,92%, usia 10 sampai 14 tahun sebesar 0,45%, dan usia lebih dari 15 tahun sebesar 0,58%.

b. Jenis kelamin

Infeksi malaria dapat terjadi pada setiap jenis kelamin baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, bila menginfeksi ibu hamil bisa mengakibatkan anemia berat, serta respon imun pada perempuan lebih kuat dibandingkan respon imun pada laki-laki (Molyneux, 2004).

c. Imunitas

Masyarakat yang tinggal di daerah beresiko atau pernah terkena malaria biasanya memiliki kekebalan tubuh yang terbentuk secara alami sehingga memiliki pertahanan tubuh terhadap infeksi malaria, pada ibu hamil dapat melindungi janinnya dengan meneruskan antibodi melalui plasenta dan dapat melindungi bayi selama tiga bulan pertama. Kekebalan ini semakin melemah dan saat berumur enam bulan kekebalan tersebut akan menghilang.

d. Riwayat malaria

Riwayat malaria sebelumnya adalah orang yang pernah atau berulang tertular malaria secara alami tubuh akan lebih kuat terhadap infeksi malaria karena di dalam tubuhnya terbentuk imunitas secara alami.

e. Sosial ekonomi

Penduduk yang tinggal di wilayah berisiko dengan keadaan sosial ekonomi sangat berhubungan dengan penularan malaria.

f. Mobilitas penduduk.

1. Perpindahan penduduk dapat meningkatkan berbagai risiko kesehatan kepada individu. Individu yang pindah ke daerah endemis malaria memiliki risiko tinggi menderita malaria atau gejala lebih parah karena tidak memiliki sistem pertahanan tubuh terhadap malaria atau sebaliknya individu yang berasal dari daerah endemis malaria dapat menjadi sumber penular bagi masyarakat yang sebenarnya terbebas dari malaria tetapi terdapat vektor malaria.
2. Bermigrasi ke daerah baru umumnya menyebabkan masyarakat hidup dengan kondisi apa adanya dengan kualitas kesehatan rendah serta tinggal dekat dengan tempat perindukan nyamuk dan rumah yang tidak layak huni sehingga resiko terjangkit berbagai macam penyakit sangat besar terutama terkena penyakit malaria yang berasal dari gigitan nyamuk *anopheles sp.*

3. Jenis pekerjaan dan kondisi tempat bekerja umumnya seperti contoh nelayan, petani, buruh, ibu rumah tangga, dan PNS.

4. Perilaku atau cara hidup

Perilaku merupakan salah satu aspek penting dalam mempengaruhi risiko terkena penyakit malaria. Perilaku sangat dipengaruhi oleh sosial, budaya, ekonomi dan faktor politik. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang terdapat vektor malaria akan berisiko terkena malaria jika memiliki perilaku yang membuatnya terpapar dengan vektor. Perilaku sulit untuk dicegah karena berhubungan dengan aspek sosial ekonomi. Sebagai contoh perilaku ke luar rumah di malam hari yaitu penduduk yang bekerja sebagai nelayan yang terpapar di pantai pada malam hari berisiko terpapar vektor malaria pada saat tersebut. Selain itu perilaku yang berkaitan dengan risiko penyakit malaria adalah perilaku yang berhubungan dengan promosi kesehatan dan pencegahan malaria yang dipengaruhi demografi, persepsi seseorang terhadap penyebab dan transmisi malaria (Dhiman, 2009).

4. Pencegahan

Menurut *trias epidemiologi* menjelaskan konsep terjadinya penyakit ditentukan oleh tiga faktor yaitu lingkungan (*environment*), penyebab penyakit (*agent*), dan pejamu (*host*). Penularan penyakit malaria berkaitan dengan lingkungan sebagai tempat berkembang biak dan peristirahatan vektor, keberadaan *plasmodium* dalam tubuh nyamuk *anopheles sp* betina serta manusia sebagai pejamu dan perilakunya ketiga faktor tersebut menentukan risiko penularan malaria, dalam upaya pencegahan penularan malaria harus memperhatikan ketiga faktor yaitu lingkungan, keberadaan agen, dan perilaku manusia (Purba, Sitorus, Camelia, 2016).

Salah satu perilaku manusia dalam upaya pencegahan penyakit malaria yaitu dengan meningkatkan ketahanan masyarakat melalui kesehatan tubuh perorangan, hal itu dapat diperoleh dengan menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh melalui kebiasaan hidup sehat antara lain menjaga kebersihan, asupan nutrisi yang baik, ditambah dengan penggunaan suplemen kesehatan dan ramuan herbal atau obat tradisional (BPOM RI, 2020).

Terdapat beberapa tanaman obat keluarga yang sering digunakan untuk pencegahan penyakit malaria seperti daun pepaya (*carica papaya*) yang memiliki efek antimalaria sehingga mampu mencegah terjangkitnya manusia dari penyakit malaria yang disebabkan oleh gigitan nyamuk *anopheles sp.* Efek antimalaria ini disebabkan oleh komponen senyawa aktif yang terkandung di dalam daun pepaya yaitu alkaloid, saponin, flavonoid, dan enzim papain. Daun pepaya juga mengandung enzim yang disebut dengan *carpaine*. Enzim ini bertugas untuk membersihkan darah dan meningkatkan jumlah trombosit yang efektif untuk menghalau penyakit malaria dan menyetatkan tubuh (Ningsi, Yuniar, Fachlevy, 2016).

Sambiloto (*Andrographis paniculata*) merupakan tanaman dari keluarga *acantaceae* yang memiliki rasa daun yang pahit. Tanaman ini telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia secara tradisional untuk pencegahan beberapa penyakit termasuk juga malaria. Kemampuan sambiloto dalam mencegah terjadinya penyakit malaria pada tubuh manusia dikarenakan adanya senyawa *andrographolide* mempunyai aktivitas aktif sebagai antimalaria terhadap *plasmodium falciparum* yang memiliki efek terapi *skizontosida* pada darah serta terdapat senyawa *xanthones* yang dapat membunuh parasit *plasmodium* (Septiana, Gianni, Simanjuntak, 2017).

Brotowali (*Tinospora cordifolia*) memiliki kandungan yang berkhasiat mencegah penyakit malaria antara lain Alkaloid yang berperan sebagai antimalaria, zat pahit pikroretin dapat merangsang kerja urat saraf sehingga alat pernapasan bekerja dengan baik dan menggiatkan pertukaran zat sehingga dapat berperan menjaga daya tahan tubuh serta mencegah dari terjangkitnya penyakit malaria (BPOM RI, 2020).

Kayu manis (*Cinnamomum verum*) mengandung beberapa senyawa antioksidan seperti *cinnamaldehyde*, *eugenol*, dan *linalool*. Kandungan senyawa *cinnamaldehyde* memiliki khasiat anti peradangan yang baik dalam mengatasi gejala serta dapat mencegah manusia terjangkit penyakit malaria.

Tanaman kina (*Cinchona*) yang dimanfaatkan sebagai obat untuk mengobati penyakit malaria adalah kulit kayu. Kulit kayu tanaman kina memiliki kandungan senyawa alkaloid aktif seperti *quinine*. Senyawa *quinine*

yang terdapat pada kulit kayu ini memiliki khasiat sebagai antimalaria yang mampu menetralsir parasit *plasmodium*, serta memiliki efek terapi *skizontisidal* dalam darah untuk *plasmodium falciparum*, *gametosidal* untuk *plasmodium vivax* dan *plasmodium malariae* (BPOM RI, 2020).

## **B. Penggunaan obat tradisional untuk pencegahan malaria**

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan alam yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan serta pencegahan dari berbagai macam penyakit dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat serta digunakan untuk pengobatan, pencegahan, serta meningkatkan daya tahan tubuh (BPOM, 2019).

### **1. Jamu**

Jamu adalah obat tradisional yang disediakan secara tradisional, misalnya dalam bentuk serbuk seduhan, pil, dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut seperti kunyit, sambiloto, kina, daun papaya dan lainnya serta digunakan secara tradisional. Jamu yang telah digunakan secara turun-temurun yang didapatkan dari pengetahuan serta informasi yang beredar dimasyarakat dan masih dilestarikan sebagai obat tradisional yang digunakan untuk pencegahan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta pengobatan selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin ratusan tahun, telah membuktikan keamanan dan manfaat secara langsung untuk tujuan kesehatan tertentu serta digunakan sebagai alternatif pencegahan dari berbagai macam penyakit terkhususnya penyakit malaria (BPOM RI, 2015).

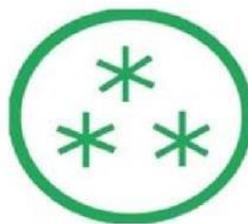


Sumber: BPOM RI, 2015.

Gambar 2.1 Logo jamu.

## 2. Obat herbal terstandar

Obat herbal terstandar adalah obat tradisional yang disajikan dari ekstrak bahan alam berupa tanaman obat keluarga, binatang, maupun mineral yang diproduksi dengan teknologi maju yang biasanya dimanfaatkan sebagai pencegahan, meningkatkan daya tahan tubuh serta pengobatan dari berbagai macam penyakit salah satunya penyakit malaria. Ada beberapa jenis ekstrak yang biasanya digunakan untuk pencegahan terhadap penyakit malaria seperti ekstrak tumbuhan bangle, sambiloto, brotowali dan lainnya. Jenis ini secara ilmiah telah diuji dalam bentuk penelitian praklinik berupa standart kandungan bahan berkhasiat, standart pembuatan ekstrak tanaman obat, standart pembuatan obat tradisional higienis, serta uji toksisitas akut dan kronis (BPOM RI, 2015).



Sumber: BPOM RI, 2015.

Gambar 2.2 Logo obat herbal terstandar.

## 3. Fitofarmaka

Fitofarmaka merupakan bentuk obat tradisional dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena proses pembuatannya yang telah terstandar, dibuktikan secara ilmiah sampai dengan uji klinik pada manusia, bahan alam tersebut berasal dari tanaman obat keluarga seperti brotowali, bangle, sambiloto, kina, daun papaya, kunyit, kayu manis dan lainnya yang telah dilakukan uji klinik sehingga dapat meyakinkan para profesi medis untuk menggunakan obat herbal sebagai alternatif lain untuk proses pencegahan, meningkatkan daya tahan tubuh, serta pengobatan dari berbagai macam penyakit yang diberikan pada sarana pelayanan kesehatan dan dapat dimanfaatkan untuk pencegahan serta pengobatan dalam skala ringan maupun berat pada pasien khususnya pada penyakit malaria pada pusat pelayanan kesehatan (BPOM RI, 2015).



Sumber: BPOM RI, 2015.

Gambar 2.3 Logo fitofarmaka.

### C. Tanaman obat keluarga

Tanaman obat keluarga adalah tanaman yang berkhasiat yang di tanam pada sebidang tanah baik di lahan pekarangan rumah, kebun, dan ladang yang digunakan dalam rangka memenuhi keperluan keluarga dan masyarakat akan obat. Dalam membuat tanaman obat keluarga di lahan pekarangan rumah tidak selalu harus memiliki lahan pekarangan yang luas. Lahan yang sempit sekalipun bisa membuat tanaman obat keluarga. Selain itu, pembuatan obat dari tanaman obat keluarga relatif lebih mudah dan lebih hemat biaya dibandingkan obat kimia (Pranata, 2014). Tanaman obat keluarga merupakan salah satu sumber daya yang dimanfaatkan dalam upaya mengatasi masalah kesehatan dengan menjadikan berbagai ramuan bahan tanaman obat. Oleh karena itu pemanfaatan tanaman obat keluarga perlu dikembangkan dan disebarluaskan di masyarakat terutama untuk ibu-ibu rumah tangga.

### D. Pemanfaatan tanaman obat keluarga

#### 1. Pengolahan tanaman obat

Cara pengolahan tanaman obat menurut Hamzah, Kesaulija, Rahawa (2003), dalam peramuatan tanaman obat, umumnya dilakukan dengan cara yang cukup sederhana antara lain:

##### 1. Direbus

Tumbuhan yang diambil terlebih dahulu dibersihkan kemudian direbus dengan air hingga mendidih lalu didinginkan dan siap diminumkan, misalnya samparei (*glochidion sp*) daunnya dipetik, direbus dan diminum airnya yang bermanfaat untuk menyembuhkan sakit dada.

## 2. Ditumbuk

Perlakuan dengan cara tumbuk dilakukan dengan menyiapkan penumbuk dan dimasukkan kemudian ditumbuk hingga hancur, misalnya daun swamberbrim (*erythrina lithosperma*) ditumbuk halus kemudian dicampur dengan air sedikit lalu digosokkan pada perut untuk mengobati sakit perut.

## 3. Dipanaskan atau dibakar

Cara ini dilakukan dengan membungkus daun-daun tersebut kemudian dibakar lalu diramas dan diambil airnya untuk diminum, misalnya daun ingoyari (*physalis angulata*) bermanfaat untuk perempuan yang baru melahirkan.

## 4. Dikikis

Pada cara ini biasanya didahului dengan membersihkan kulit luar tumbuhan kemudian bagian kulit batang dan akar dikikis. Pengikisan dilakukan hingga kulit batang dan akar, seperti akar gagala (*desmodium trifolia*) dikikis kemudian dicampur dengan air, diperas dan diminum airnya untuk mengobati keracunan pada tubuh.

## 5. Diseduh atau direndam

Perlakuan dengan cara ini dilakukan dengan tanaman diseduh/direndam dengan air panas kemudian airnya diminum, misalnya daun kandarek (*morinda citrifolia*) diseduh atau direndam dengan air panas lalu airnya diminum untuk mengobati luka dalam.

## 6. Diparut

Umumnya cara parut dilakukan pada bahan baku obat yang strukturnya keras, misalnya kunyit (*curcuma domestica*) diparut, diperas dan diambil airnya untuk diminum yang bermanfaat untuk mengobati maag.

## 7. Diperas

Cara perasan dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu air yang telah direbus pada wadah selanjutnya diperas dan airnya diminum, misalnya daun nasnasem (*widelia biflora*) dibakar lalu diperas airnya untuk diminum.

### 8. Langsung digunakan

Cara ini merupakan pemanfaatan pada tanaman yang bertujuan untuk pengobatan atau pencegahan dengan tidak memberikan perlakuan khusus pada tanaman tetapi langsung digunakan, misalnya daun beroforsor (*euphorbia hirta*) dikunyah daunnya dan airnya ditelan.

### 2. Bentuk sediaan tanaman

Tanaman obat dapat digunakan baik dalam bentuk segar ataupun bentuk kering. Mengenai efektivitasnya, baik dalam bentuk kering atau segar sama efektifnya. Pengeringan biasanya dilakukan untuk mengawetkan karena beberapa jenis tanaman obat keluarga hanya tumbuh pada musim tertentu saja atau adanya permintaan obat dari tanaman obat keluarga yang melebihi permintaan. Salah satu bentuk sediaan dalam bentuk kering adalah rajangan. Rajangan merupakan sediaan obat tradisional berupa potongan simplisia, campuran simplisia, atau campuran simplisia dengan sediaan galenik, yang penggunaannya dilakukan dengan cara penyeduhan dengan air panas maupun dingin tergantung dari penggunaannya. Bentuk sediaan ini merupakan bentuk paling sederhana dan tidak membutuhkan teknologi yang tinggi (Wasito, 2011).

### 3. Bagian tanaman obat

Menurut Suparni dan Wulandari (2012)., berdasarkan bahan yang dimanfaatkan untuk pengobatan, tanaman obat digolongkan sebagai berikut:

1. Tanaman yang bagian daunnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya daun salam, daun sirih, daun randu, dan lain-lain.
2. Tanaman yang bagian batangnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya kayu manis, brotowali, pulasari dan lain-lain.
3. Tanaman yang bagian buahnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya jeruk nipis, ketumbar, belimbing wuluh, dan lain-lain.
4. Tanaman yang bagian bijinya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya kecubung, pinang, pala, dan lain-lain.
5. Tanaman yang bagian akarnya dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya pepaya, aren, pulai, dan lain-lain.
6. Tanaman yang bagian umbi atau rimpangnya dapat dimanfaatkan sebagai

obat, misalnya kencur, jahe, bangle, dan lain-lain.

7. Tanaman yang bagian Bunga (*flos*) dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya alang-alang, belimbing manis, belimbing wuluh, brokoli, melati, matahari, mawar, delima, nanas, nangka dan tahi ayam (Isnandar, 2008).
  8. Herba (*herbs*) dapat dimanfaatkan sebagai obat, misalnya putri malu, meniran (Dalimartha dan Adrian, 2013) serta sambiloto (BPOM RI, 2020).
4. Tujuan Pemanfaatan tanaman obat

Pemanfaatan tanaman obat keluarga di Indonesia saat ini semakin meningkat baik dipergunakan langsung oleh masyarakat maupun industri farmasi. Tanaman obat keluarga harus dibudidayakan secara ramah lingkungan, harus bebas dari bahan-bahan kimia sehingga budidayanya pun harus secara organik. Tanaman obat keluarga lebih berkhasiat jika digunakan dalam keadaan segar, hal ini dapat disiasati dengan menanamnya dalam sekala kecil di pekarangan rumah. Tanaman obat keluarga juga dapat sebagai sumber oksigen dan sumber bahan makanan, untuk menghindari akibat negatif dari pemanfaatan tanaman maka pemilihan jenis dan bahan tanaman obat harus dilakukan secara baik dan benar sesuai indikasi penyakit.

Manfaat menggunakan tanaman obat keluarga menurut pidato Pujiasmanto yang berjudul “Strategi Pengembangan Budidaya Tumbuhan Obat Dalam Menunjang Pertanian Berkelanjutan,” semua kegiatan pengembangan tumbuhan obat berbasis pada lima pilar yaitu:

1. Pemeliharaan mutu, keamanan, dan kebenaran khasiat.
2. Keseimbangan antara suplai dan permintaan (*demand*).
3. Pengembangan dan kesinambungan antara industri hulu, antara, dan hilir.
4. Pengembangan dan penataan pasar, termasuk penggunaannya dalam pelayanan kesehatan.
5. Penelitian dan pendidikan.

Secara umum manfaat dari tujuan pendekatan konsep *back to nature* adalah penggunaan tanaman obat sebagai bagian dari gaya hidup sehat dengan cara memanfaatkan sumber bahan pengobatan yang berasal dari alam serta mengembangkan kembali secara mendalam terkait khasiat dan efek terapi dari bahan alam tersebut. Ada beberapa fungsi dari tumbuhan obat itu

sendiri bagi tubuh manusia antara lain:

1. Mengoptimalkan fungsi tubuh, sehingga meningkatkan kebugaran
2. Pencegahan terhadap penyakit.
3. Membantu proses penyembuhan dan pemulihan dari gangguan penyakit.
4. Meningkatkan sistem kekebalan tubuh.
5. Memperbaiki sel-sel tubuh yang mengalami kerusakan.

## **E. Deskripsi lokasi penelitian**

### **1. Sejarah**

Asal mula pemberian nama Desa Gebang bermula dari musyawarah yang dilakukan oleh tokoh adat masyarakat desa, dari musyawarah yang dilakukan tersebut diambil kesepakatan bahwa desa ini diberi nama Desa Gebang yang diambil dari nama Pohon gebang. Awalnya berdirinya desa gebang hanya dihuni 3 kepala keluarga, kemudian terdapat proyek TNI yang mengakibatkan terjadinya perpindahan penduduk dari Desa Batu Menyan ke Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Berikut adalah silsilah Kepemimpinan Desa:

1. Bapak H. Umar Tahun 1950-1955
2. Bapak Isa Tahun 1955-1972
3. Bapak Umar Tahun 1972-1975
4. Bapak Isa Tahun 1975-1983
5. Bapak Lilik Tahun 1983-1991
6. Bapak H. Jauhari tahun 1991-1999
7. Bapak H. Jauhari tahun 1999-2007
8. Bapak H. Dadang tahun 2007-2013
9. Bapak H. Dadang tahun 2013-2019
10. Bapak H. Dadang tahun 2019-2025

### **2. Letak geografis**

Luas wilayah Desa Gebang adalah 1.198,96 ha dengan wilayah yang terbagi menjadi pemukiman (44,93 ha), persawahan (5,30 ha), mangrove (88,73 ha), perkebunan (813,21 ha), kawasan (88,37 ha), tambak (133,67 ha), dan lain-lain (12 ha). Letak Desa Gebang sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan  
Sebelah Timur : Desa Teluk lampung Kecamatan Teluk Pandan  
Sebelah Selatan : Desa Batu menyan Kecamatan Teluk Pandan  
Sebelah Barat : Desa Hutan register 19 Kecamatan Teluk Pandan

3. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Gebang Sebanyak 6598 jiwa dengan penduduk usia produktif jiwa, sedangkan penduduk yang dikategorikan miskin 3350 jiwa.

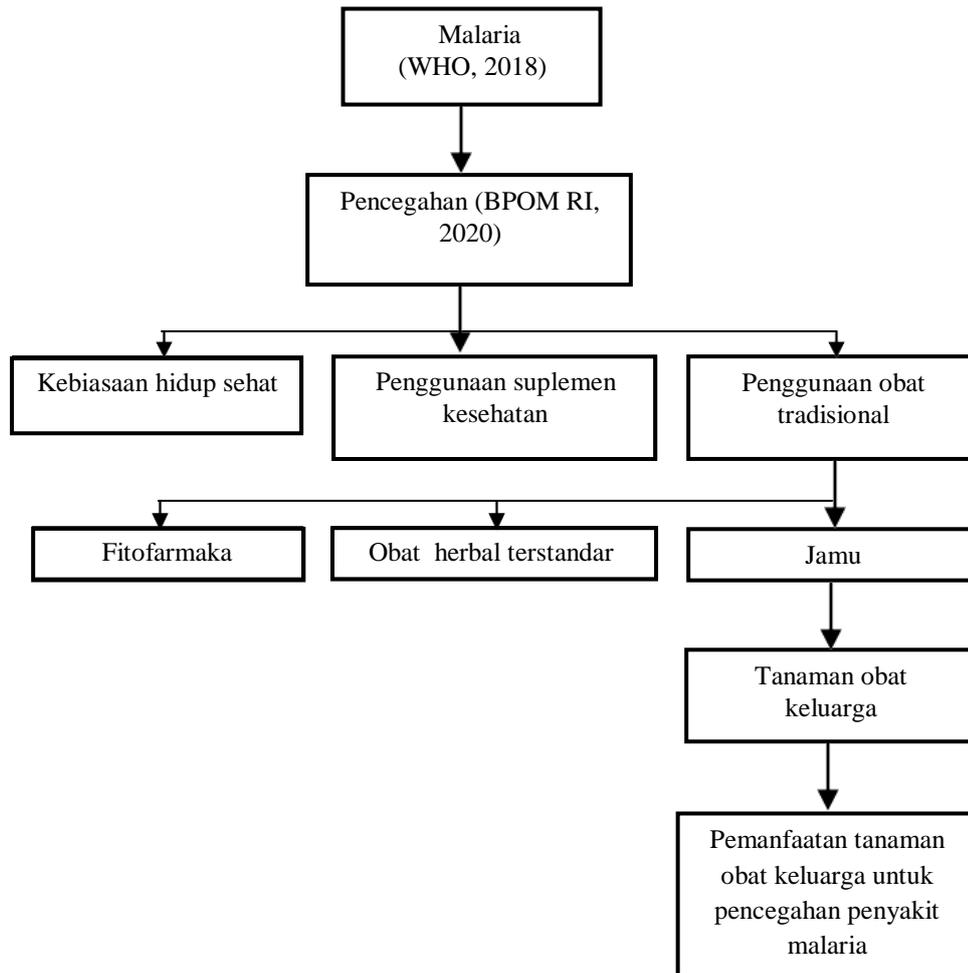
4. Kondisi perekonomian

Kondisi perekonomian sebagian penduduk Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran adalah petani sedangkan hasil produksi ekonomis desa yang menonjol adalah perdagangan dan wisata.

5. Pemanfaatan tanaman obat keluarga

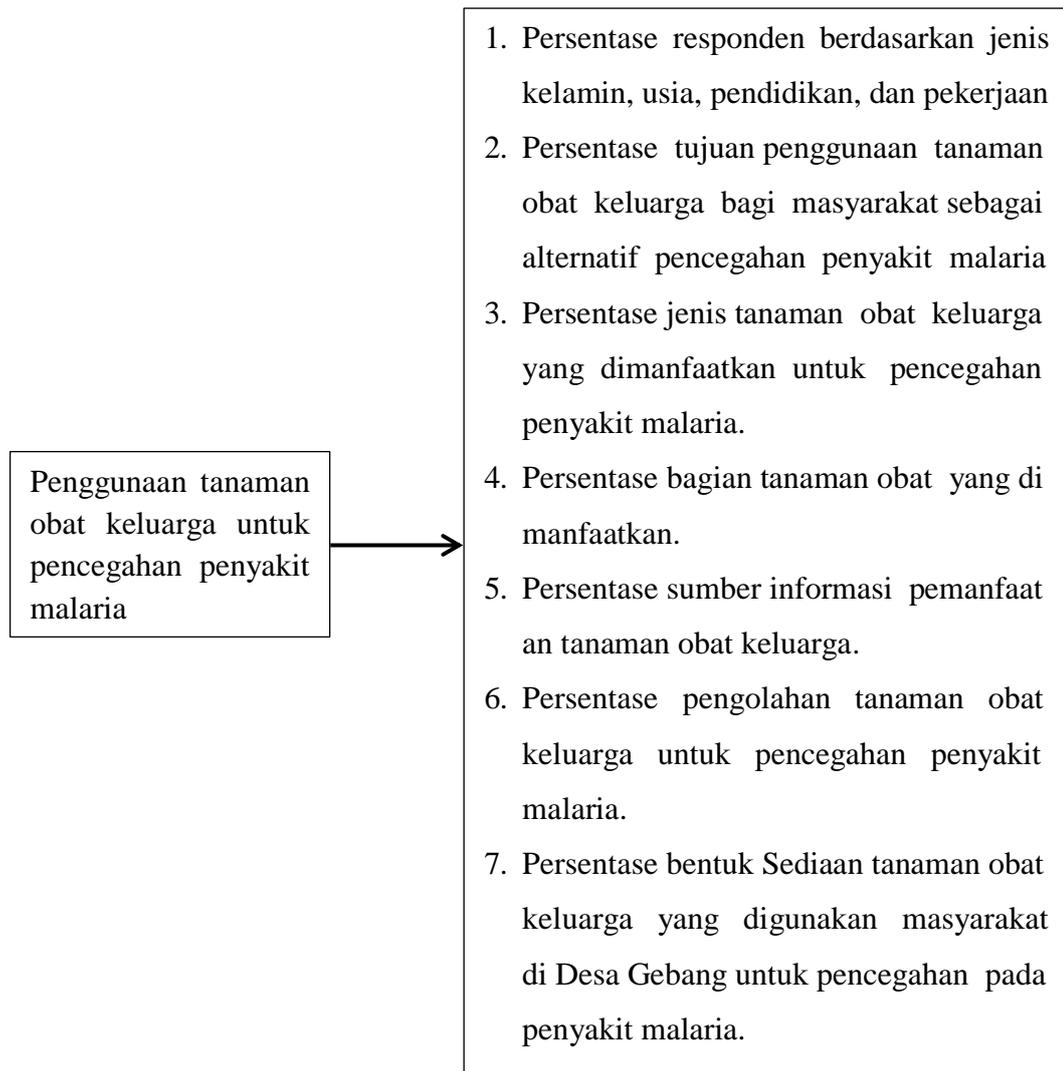
Pemanfaatan tanaman obat sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran sejak lama. Sejak tahun 2018, tim PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) mulai aktif mengupayakan penanaman dan pemanfaatan tanaman obat pada masyarakat. Pemanfaatan lahan pekarangan yang tidak difungsikan menjadi kebun kolektif pada setiap masyarakat Desa Gebang diharapkan dapat masyarakat memanfaatkan hasilnya, salah satunya berupa tanaman obat. Terdapat berbagai tanaman obat yang dimanfaatkan di Desa Gebang sebagai upaya pemeliharaan kesehatan dan pengobatan sendiri. Tanaman tersebut antara lain kulit langsung, sekatang, lagun, sambiloto, brotowali, kunyit, temulawak, buah maja, daun kelor, daun saga, ginseng merah, jahe merah, sirih merah, bunga rosella, daun sembung, lidah buaya , daun sirsak, buah serta daun jambu biji dan lain-lain.

## F. Kerangka teori



Gambar 2.4 Kerangka teori.

### G. Kerangka konsep



Gambar 2.5 Kerangka konsep.

## H. Definisi operasional

Tabel 2.1 Definisi operasional.

No	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Karakteristik Responden a) Jenis kelamin responden	Jenis kelamin dari responden	Wawancara	Kuesioner	1= Laki-laki 2= perempuan	Nominal
	b) Usia responden	Lama hidup responden sejak lahir sampai saat tahun 2022	Wawancara	Kuesioner	1= 17-25 Tahun 2= 26-35 Tahun 3= 36-45 Tahun 4= 46-65 Tahun 5= Lebih dari 65 Tahun 6= Lainnya	Nominal
	c) Pendidikan terakhir responden	Pendidikan terakhir responden	Wawancara	Kuesioner	1= Tidak tamat SD 2= Tamat SD 3= Tamat SMP 4= Tamat SMA 5= Tamat perguruan tinggi	Nominal
	d) Pekerjaan responden	Jenis pekerjaan yang dilakukan responden	Wawancara	Kuesioner	1= Nelayan 2= Petani 3= Buruh 4= Ibu Rumah Tangga 5= PNS 6= Wiraswasta 7= Lainnya	Nominal
2.	Tujuan penggunaan	Tujuan penggunaan tanaman obat keluarga	Wawancara	Kuesioner	1= Meningkatkan daya tahan tubuh 2= Meringankan gejala penyakit malaria 3= Lainnya	Nominal
3.	Jenis Tanaman	Jenis tanaman obat keluarga yang digunakan responden untuk pencegahan penyakit malaria	Wawancara	Kuesioner	1= Pepaya 2= Sambiloto 3= Brotowali 4= Kayu manis 5= Kina 6= Meniran 7= Linnya	Nominal
4.	Bagian tanaman obat	Bagian tanaman obat yang dimanfaatkan responden untuk	Wawancara	Kuesioner	1= Umbi Atau Rimpang 2= Akar	Nominal

No	Variabel	Definisi operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
		pengecahan penyakit malaria			3= Batang 4= Daun 5= Buah 6= Biji 7= Lainnya	
5.	Sumber informasi	Sumber informasi responden dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga pada penyakit malaria	Wawancara	Kuesioner	1= Turun-menurun 2= Internet 3= Televisi 4= Radio 5= Pamplet 6= Lainnya	Nominal
6.	Pengolahan	Tindakan yang dilakukan dalam pengolahan tanaman obat keluarga untuk pencegahan pada penyakit malaria	Wawancara	Kuesioner	1= Tidak Melalui tahap pengolahan (digunakan secara utuh langsung pada bagian yang sakit) 2= Melalui tahap Pengolahan (direbus, ditumbuk, disaring, disangrai, dirajang)	Ordinal
7.	Bentuk sediaan	Bentuk sediaan tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan responden untuk pencegahan pada penyakit malaria	Wawancara	Kuesioner	1= Serbuk 2= Rajangan 3= Kapsul 4= Tablet 5= Pil 6= Sirup 7= Salep atau krim	Nominal